

Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Farmasi di Indonesia

*Fraud Detection in
Pharmacy Sector
Financial Report*

Sudradjat, Abdul Roup, Iwan Purwanto Sudjali, Tri Marlina

Program Studi S1 Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan

Bogor, Indonesia

Email: sudradjat@ibik.ac.id

453

Submitted:
MARET 2023

Accepted:
AGUSTUS 2023

ABSTRACT

Financial statements are the mirror of a company, illustrating how the company is managed and operated. Each figure presented in the financial statements is the result of several management decisions. This study aims to detect indications of financial statement fraud in 8 (eight) pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange using the Beneish M, Score method. Furthermore, this study investigates the trend of financial statement fraud in the observation period carried out. The observation period was carried out from 2020 to 2022. The use of 8 (eight) ratios in the Beneish M. Score method is carried out to identify indications of financial statement fraud. The results showed that there was one indication of financial statement fraud in 2020 and 2022. Although there are indications of financial statement fraud, most of the observed objects do not show any indication of financial statement fraud. Thus, it appears that the observed pharmaceutical sector companies have shown a high commitment to presenting reliable and accurate financial information within the framework of implementing good governance. Furthermore, the trend of fraud that occurred in the observed period was quite low and there was no increase.

Keywords: detection, fraud, financial statement, pharmaceutical companies,

ABSTRAK

Laporan keuangan adalah cermin sebuah perusahaan, yang menggambarkan bagaimana perusahaan dikelola dan dioperasikan. Setiap angka yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan hasil dari beberapa keputusan manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan pada 8 (delapan) perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Beneish M, Score. Lebih lanjut, penelitian ini menginvestigasi tren kecurangan laporan keuangan pada periode pengamatan yang dilakukan. Periode pengamatan dilakukan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Penggunaan 8 (delapan) rasio dalam metode Beneish M. Score dilakukan untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu kali indikasi kecurangan laporan keuangan pada tahun 2020 dan 2022. Meskipun terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan, sebagian besar objek yang diamati tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, terlihat bahwa perusahaan sektor farmasi yang diamati telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyajikan informasi keuangan yang andal dan akurat dalam kerangka penerapan tata kelola yang baik. Lebih lanjut, tren kecurangan yang terjadi pada periode yang diamati cukup rendah dan tidak ada peningkatan.

Kata Kunci: pendeteksian, kecurangan, laporan keuangan, perusahaan farmasi,

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang disusun oleh entitas dengan tujuan untuk merefleksikan kondisi finansial, kinerja operasional, serta aliran kas perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu (Libby et al., 2023). Fokus utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang handal dan dapat

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 11 No. 2, 2023
pg. 453-462
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048
DOI: 10.37641/jiakes.v11i1.2103

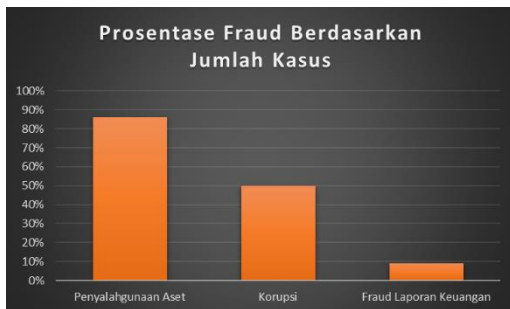
dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan (Kusumawardani et al., 2022). Terdapat dua fungsi pokok yang diemban oleh laporan keuangan ini, yakni bagi entitas itu sendiri serta bagi para pemangku kepentingan yang terkait (Maharani & Khristiana, 2022). Bagi entitas, laporan keuangan memberikan gambaran kepada manajemen mengenai kinerja finansial dan operasional yang dalam periode tertentu. Informasi ini sangat berharga dalam mendukung pengambilan keputusan strategi, seperti alokasi sumber daya, pengembangan produk, investasi, dan upaya pengurangan biaya (Kimmel et al., 2022). Selanjutnya, laporan keuangan memberikan gambaran dalam evaluasi kinerja perusahaan dengan membandingkan data dari periode ke periode. Melalui perbandingan ini, perusahaan dapat menilai sejauh mana pencapaian tujuan yang telah diraih dan mengidentifikasi tren positif atau negatif yang terjadi dalam kinerja bisnis. Terakhir, laporan keuangan juga memainkan peran dalam menciptakan transparansi internal di antara berbagai divisi dan departemen dalam perusahaan, membantu manajemen memahami kontribusi masing-masing unit terhadap keseluruhan kinerja.

Bagi pemangku kepentingan, laporan keuangan memiliki nilai informasi yang besar. (Weygandt et al., 2014) mengemukakan bahwa investor menggunakan laporan keuangan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan serta potensi keuntungan dari investasi. Mereka menganalisis informasi seperti laba, aliran kas, dan posisi keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Kreditur, seperti lembaga perbankan atau pemberi pinjaman, juga memanfaatkan laporan keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, yang berdampak pada keputusan seperti suku bunga dan jumlah kredit yang diberikan. Pegawai perusahaan pun mendapatkan pemahaman mengenai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang stabilitas organisasi dan peluang karier. Pihak berwenang dan instansi pemerintah menggunakan laporan keuangan untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan dan hukum lainnya. Masyarakat umum pun memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan dan kontribusinya terhadap ekonomi melalui laporan keuangan.

Ketika melakukan proses pencatatan transaksi serta menyusun laporan keuangan, akuntan dituntut untuk dapat melakukan proses tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Opini auditor independen akan memperkuat reliabilitas laporan keuangan, dimana laporan keuangan yang disajikan entitas telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta terhindar dari salah saji material (Mukoffi et al., 2023). Dengan demikian, informasi keuangan yang dihasilkan yang didistribusikan kepada pemangku kepentingan dilakukan secara terbuka, jujur, dan lengkap serta menghindari dari kesalahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, baik berupa kesalahan pencatatan maupun tatakelola keuangan serta tanggung jawab entitas. Kualitas audit yang baik akan menurunkan praktik manajemen laba oportunistik yang telah menyebabkan skandal laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diperiksa dan mencakup peranan akuntan publik dalam mendeteksi praktik manajemen laba oportunistik oleh manajemen (Rusmin, 2010). Pemenuhan tatakelola yang baik menjadi sangat penting bagi entitas. Namun dalam praktiknya, masih terdapat entitas yang tidak menjalankan tatakelola yang baik. Salah satu indikator yang muncul akibat tatakelola yang buruk adalah terjadinya fraud laporan keuangan yang dilakukan oleh entitas. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengungkapkan bahwa terdapat 3 (tiga) kategori teratas dalam fraud, yakni: penyalahgunaan aset, korupsi dan fraud lappran keuangan dengan tingkat prosentase kasus dan kerugian sebagaimana digambarkan dalam grafik 1 dan Grafik 2.

Berdasarkan grafik tersebut, prosentase fraud yang berasal dari penyalahgunaan aset yang terjadi sebesar 86% dan rata-rata kerugian yang ditimbulkan sebanyak US \$100.000 per kasus, selanjutnya prosentase fraud yang berasal dari korupsi sebesar 50% dan rata-rata kerugian yang ditimbulkan sebanyak US \$ 150.000 per kasus serta prosentase fraud laporan keuangan sebesar 9% dan rata-rata kerugian yang ditimbulkan sebanyak US \$ 593.000 per kasus (ACFE, 2022). Berdasarkan data tersebut, walaupun prosentase keterjadian kasus yang disebabkan oleh fraud laporan keuangan relatif kecil, namun

dampak kerugian yang ditimbulkan sangat besar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi fraud laporan keuangan pada perusahaan farmasi periode 2020 s.d. 2022 dengan menggunakan metode Beneish M Score. Selanjutnya, penelitian ini juga mengidentifikasi tren atas fraud laporan keuangan pada periode tersebut.



Sumber : ACFE, 2022

Grafik 1

Prosentase fraud berdasarkan jumlah kasus diakibatkan oleh fraud



Sumber : ACFE, 2022

Grafik 2

Rata-rata kerugian yang

Secara sederhana, fraud dapat diartikan sebagai kecurangan. Merriam Webster Dictionary mengemukakan bahwa fraud merupakan suatu penyimpangan atas kebenaran yang disengaja untuk membujuk orang lain agar melepaskan sesuatu yang berharga atau menyerahkan hak hukum. Dengan kata lain fraud menyiratkan tindakan atau praktik kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan ACFE mengemukakan definisi kecurangan merupakan penggunaan pekerjaan seseorang untuk memperkaya pribadi melalui penyalahgunaan atau penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi tempatnya bekerja (ACFE, 2022). Definisi tersebut mengacu kepada kecurangan yang dilakukan oleh individu terhadap organisasi yang mempekerjakannya

ACFE (2022) mengemukakan dua alasan terjadinya perilaku fraud dalam organisasi, yakni pertama adalah hingga batas tertentu, organisasi mempercayakannya akses dan kendali kepada karyawan atas aset yang dimilikinya. Oleh karena itu, praktik tersebut menempatkan organisasi pada posisi yang rentan terjadinya fraud. Pada intinya, semua fraud terjadi disebabkan karena adanya pelanggaran atas kepercayaan yang telah diberikan. Kedua, kecurangan dapat terjadi karena ada pelaku yang memiliki komitmen dengan kejahatan tersebut. Fraud laporan keuangan menimbulkan masalah yang melibatkan pihak internal dan eksternal entitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen dan entitas terkait dalam proses pelaporan keuangan. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya fraud laporan keuangan adalah tekanan keuangan yang dihadapi oleh entitas. Tekanan ini merujuk pada desakan yang timbul akibat target kinerja yang tidak realistis, ekspektasi pasar yang tinggi, atau keinginan untuk memelihara citra positif perusahaan dalam mata investor dan pemangku kepentingan. Selain itu, sistem insentif finansial juga berperan dalam mendorong terjadinya kondisi fraud laporan keuangan. Insentif berbasis kinerja, seperti bonus eksekutif, skema opsi saham, dapat menciptakan praktik di mana manajemen cenderung mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai hasil finansial yang menguntungkan pribadi. Sistem insentif ini dapat mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan keuangan individu dalam jangka pendek. Secara keseluruhan, terjadinya fraud laporan keuangan merupakan kondisi yang terjadi karena berbagai kemungkinan, termasuk tekanan keuangan, sistem insentif, dan tuntutan ekspektasi pasar. Pendekatan yang melibatkan bidang akuntansi, manajemen, dan etika bisnis diperlukan untuk lebih memahami faktor-faktor pendorong yang mendasari praktik tersebut dan untuk merumuskan pendekatan mitigasi yang efektif.

Kajian tentang fenomena fraud telah melahirkan teori yang sejak pertama kali dikemukakan hingga saat ini mengalami 4 (empat) tahap perkembangan, yakni:

1. Teori fraud pertama kali digagas oleh Cressey pada tahun 1953 dengan mengemukakan teori *fraud triangle*. Teori tersebut dikemukakan untuk menjelaskan alasan mengapa orang-orang berpotensi melakukan fraud. Cressey (1953) mengemukakan bahwa sampai batas tertentu terdapat tiga kondisi yang selalu hadir pada saat kecurangan laporan keuangan terjadi, yakni tekanan, kesempatan dan pembenaran. Tekanan merupakan kondisi yang dapat menekan seseorang untuk melakukan fraud. Albrecht (2011) mengemukakan bahwa kondisi tekanan yang menyebabkan terjadinya praktik fraud adalah (a) tekanan keuangan; (b) tekanan akan kebiasaan buruk; dan (c) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan. Dalam konteks fraud laporan keuangan, kesempatan merupakan peluang seseorang untuk melakukan fraud. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesempatan menurut Albrecht (2011) yakni: (a) kurangnya kontrol dalam pencegahan atau mendeteksi fraud; (b) ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja; (c) kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku fraud; (d) kurangnya pengawasan terhadap akses informasi; (e) Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi fraud; dan (f) kurangnya jejak audit.
2. Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengemukakan teori *fraud diamond* yang merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori ini mengemukakan 4 (empat) kondisi yang menyebabkan terjadinya praktik fraud laporan keuangan, yakni : (a) tekanan; (b) kesempatan; (c) pembenaran; dan (d) kapabilitas. Kapabilitas berkaitan dengan posisi seseorang dalam organisasi yang memiliki kemampuan untuk melakukan praktik fraud. Dengan kata lain posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan fraud dapat dilakukan.
3. Selanjutnya pada tahun 2011 Crowe Horwath mengemukakan teori fraud pentagon, dimana teori ini merupakan perluasan dari teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey dengan menambahkan 2 (dua) elemen fraud yakni: kompetensi dan arogan. Howart (2011) mengemukakan bahwa *competence* merupakan perluasan pada elemen *opportunity* yang meliputi kemampuan individu untuk mengesampingkan pengendalian internal dan untuk mengendalikan secara sosial situasi tersebut untuk keuntungan pribadinya. Sedangkan *arrogance* merupakan perilaku superioritas dan hak atau keserakahan pada pelaku kejahatan yang mempercayai bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur tidak diterapkan kepadanya.
4. Terakhir teori *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dimana dalam teori tersebut vousinas menambahkan satu elemen yakni kolusi sebagai elemen yang membuat seseorang melakukan fraud laporan keuangan. Kolusi merupakan salah satu elemen pusat dalam banyak kasus yang kompleks dan merugikan yang dibuat dalam perjanjian palsu antara dua orang atau lebih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeteksi fraud laporan keuangan pada perusahaan farmasi dengan menggunakan metode *Beneish M Score*. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi tren atas fraud laporan keuangan pada periode pengamatan. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, dimana objek penelitian adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan mulai tahun 2020 hingga 2022.

Data dianalisis dengan menggunakan metode *Beneish M Score*, dimana metode tersebut, melakukan deteksi fraud laporan keuangan dengan menggunakan 8 (delapan) indikator yakni:

1. Days Sales in Receivable Index (DSRI),
DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). Rumus menghitung DSRI sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{\text{Piutang Usaha}(t) / \text{Penjualan}(t)}{\text{Piutang Usaha}(t-1) / \text{Penjualan}(t-1)}$$

2. Gross Margin Index (GMI),
GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t). Rumus menghitung GMI sebagai berikut:

$$GMI = \frac{\text{Laba Kotor}(t-1) / \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Laba Kotor}(t) / \text{Penjualan}(t)}$$

3. Assets Quality Index (AQI),
AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk property, plant, dan equipment) terhadap total assets, yang mengukur proporsi total assets terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Rumus menghitung AQI sebagai berikut:

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Aktiva Lancar}(t) + \text{Aktiva Tetap}(t)}{\text{Total Aktiva}(t)}}{1 - \frac{\text{Aktiva Lancar}(t-1) + \text{Aktiva Tetap}(t-1)}{\text{Total Aktiva}(t-1)}}$$

4. Sales Growth Index (SGI),
SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). Rumus menghitung SGI sebagai berikut:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}(t)}{\text{Penjualan}(t-1)}$$

5. Depreciation Index (DEPI)
Depreciation Index adalah rasio untuk menghitung fasilitas fisik perusahaan untuk biaya satu periode. Rumus menghitung DEPI sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi}(t-1)}{\text{Depresiasi}(t-1) + \text{Aktiva Tetap}(t-1)}}{\frac{\text{Depresiasi}(t)}{\text{Depresiasi}(t) + \text{Aktiva Tetap}(t)}}$$

6. Sales, General Administrative Expense Index (SGAI)
Sales and General Administration Expenses Index adalah penurunan administrasi dan pemasaran efisien (biaya SGA lebih besar) mempengaruhi perusahaan untuk memanipulasi laba. Rumus menghitung SGAI sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{\text{SGA}(t) / \text{Penjualan}(t)}{\text{SGA}(t-1) / \text{Penjualan}(t-1)}$$

7. Leverage Index (LI)
Leverage Index adalah rasio untuk menjelaskan pengaruh kendala utang dan pengaruh perusahaan untuk memanipulasi laba. Rumus menghitung LI sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{\text{Total Kewajiban}(t) / \text{Total Aktiva}(t)}{\text{Total Kewajiban}(t-1) / \text{Total Aktiva}(t-1)}$$

8. Total Accrual to Total Assets (TATA)
TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. Dimana total accruals diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi. Rumus menghitung TATA sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\text{Laba Usaha}(t) - \text{Arus Kas Dari Aktivitas Operasional}(t)}{\text{Total Aktiva}(t)}$$

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan 8 (delapan) ratio tersebut, maka hasil perhitungan akan dimasukkan ke dalam model M Score dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & - 4.840 + 0.920 (\text{DSRI}) + 0.528 (\text{GMI}) + 0.404 (\text{AQI}) + 0.892 \\ & (\text{SGI}) + \\ & 0.115 (\text{DEPI}) - 0.172 (\text{SGAI}) - 0.327 (\text{LI}) + 4.697 (\text{TATA}) \end{aligned}$$

Hasil perhitungan M-Score dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Jika $M > -2,22$ maka menunjukkan bahwa perusahaan terindikasi melakukan financial fraud;
- Jika $M < -2,22$ maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan financial fraud;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendeteksian Fraud Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M Score

Hasil pendeteksian fraud laporan keuangan pada perusahaan farmasi dengan menggunakan metode Beneish M Score periode tahun 2020, 2021 dan 2022 disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M Score

NO	Kode Emiten	RATIO 2020								M-Score
		DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LI	TATA	
1	KLBF	0,9531	1,0209	-1,0000	1,0212	0,8840	0,9438	1,0821	-0,0233	-3,0813
2	SIDO	1,1530	0,9938	-0,8760	1,0874	0,8939	0,9612	1,2382	0,0299	-2,6052
3	KAEF	0,6776	1,0196	-0,7881	1,0644	0,9778	0,9729	0,9989	-0,0208	-3,1665
4	INAF	2,0121	0,7888	-0,8670	1,2622	0,7994	0,9279	1,1790	0,0068	-1,8581
5	TSPC	1,0773	1,0815	-0,8501	0,9977	1,0100	0,8226	0,9715	0,0102	-2,6664
6	PEHA	0,8688	1,0328	-0,7322	0,8870	0,9522	1,1165	1,0085	-0,0886	-3,4682
7	MERK	0,7482	0,9679	-0,9238	0,8808	0,8300	1,0593	1,0011	0,0393	-3,0977
8	DVLA	1,2760	1,0541	-0,8378	1,0092	1,0600	1,0607	1,1612	0,0524	-2,3818

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas, rentang nilai tertinggi yang diperoleh dalam M. Score sebesar -1,8581, dengan nilai terendah sebesar -3,1665. Berdasarkan kriteria dalam perhitungan M-Score sebagaimana telah dijelaskan, yang masuk dalam kategori terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan yang meraih M-Score sebesar -1,8581 dimana nilai tersebut lebih besar dari -2,22. Sedangkan nilai M-Score lainnya masih berada dibawah -2,22. Berdasarkan data tersebut, terdapat 1 (satu) perusahaan yang diamati terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan terdapat 7 (tujuh) perusahaan lainnya tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil analisis kecurangan laporan keuangan pada tahun 2021 disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M Score tahun 2021

NO	Kode Emiten	RATIO 2021								M-Score
		DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LI	TATA	
1	KLBF	0,8684	1,0318	-1,0000	1,1362	0,9591	0,9578	0,9022	0,0504	-2,6393
2	SIDO	0,8299	0,9697	-0,8824	1,2055	1,0417	0,8690	0,9009	0,0927	-2,3743
3	KAEF	0,9909	1,0689	-0,7699	1,2850	0,6774	0,8191	0,9956	0,0681	-2,2375
4	INAF	0,4008	1,5003	-0,8576	1,6915	0,9970	0,6674	0,9980	-0,0203	-2,5788
5	TSPC	0,9158	0,9999	-0,8253	1,0243	0,9882	1,0192	0,9584	0,0430	-2,7024
6	PEHA	0,8973	1,0805	-0,7045	1,0723	0,9580	0,9235	0,9734	-0,0543	-3,0342
7	MERK	0,7682	1,1976	-0,9387	1,6229	1,0908	0,6918	0,9775	0,0212	-2,2863
8	DVLA	0,6359	0,9724	-0,8473	1,0389	0,9303	1,0654	1,0169	-0,1087	-3,7165

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas, rentang nilai tertinggi yang diperoleh dalam M. Score sebesar -2,2375, dengan nilai terendah sebesar -3,7165. Berdasarkan kriteria dalam perhitungan M-Score sebagaimana telah dijelaskan, seluruh Perusahaan yang diamati pada tahun 2022 memiliki nilai M-Score dibawah -2,22. Berdasarkan data tersebut, perusahaan yang diamati tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya disajikan hasil analisis kecurangan laporan keuangan tahun 2022 sebagaimana disajikan dalam tabel 3.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas, rentang nilai tertinggi yang diperoleh dalam M. Score sebesar -2,0702, dengan nilai terendah sebesar -6,0475. Berdasarkan kriteria dalam perhitungan M-Score sebagaimana telah dijelaskan, yang

masuk dalam kategori terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan yang meraih M-Score sebesar -2,0702 dimana nilai tersebut lebih besar dari -2,22. Sedangkan nilai M-Score lainnya masih berada dibawah -2,22. Berdasarkan data tersebut, terdapat 1 (satu) perusahaan yang diamati terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan terdapat 7 (tujuh) perusahaan lainnya tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3 Hasil Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M Score tahun 2022

NO	Kode Emiten	RATIO 2022								M-Score
		DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LI	TATA	
1	KLBF	1,2205	1,0622	-1,0000	1,1018	1,0048	0,9349	1,1013	0,1177	-2,0702
2	SIDO	1,0756	1,0162	-0,8742	0,9613	0,9986	1,1289	0,9606	0,0701	-2,5139
3	KAEF	1,2581	0,9142	-0,7919	0,7471	0,6942	1,2565	0,9129	0,0249	-2,8113
4	INAF	1,1572	-1,6172	-0,7841	0,3943	1,0308	2,2976	1,2627	-0,2392	-6,0475
5	TSPC	1,1004	1,0499	-0,8436	1,0908	1,0934	1,0940	1,1616	0,0214	-2,6227
6	PEHA	0,9232	0,9885	-0,6993	1,1113	0,9853	1,0260	0,9593	-0,0435	-2,9811
7	MERK	0,6407	0,9851	-0,9525	1,0566	0,9213	0,8648	0,8104	0,1241	-2,5378
8	DVLA	1,1779	0,9981	-0,8429	1,0085	0,9493	1,0219	0,8916	0,0987	-2,2047

459

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 1 hingga 3 diatas, dengan mengaplikasikan kriteria fraud laporan keuangan menggunakan metode Beneish M. Score, diperoleh informasi bahwa secara umum perusahaan farmasi yang diamati tidak melakukan fraud laporan keuangan. Hasil pendeteksian atas 8 (delapan) perusahaan farmasi dengan rentang pengamatan 3 tahun (periode 2020 s.d. 2022) terlihat bahwa hanya 2 (dua) perusahaan yang terindikasi melakukan fraud laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2020 dan 2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai M. Score lebih kecil dari -2,2 ($< -2,2$). Sedangkan pada tahun 2021 tidak terdapat perusahaan farmasi yang diamati yang terindikasi melakukan fraud laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan metode Beneish M Score, secara umum perusahaan yang diamati telah menyajikan laporan keuangan secara handal sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang kredibel dan transparan merupakan wujud dari akuntabilitas korporasi kepada para pemangku kepentingan. Dalam konteks bisnis, pemangku kepentingan memiliki berbagai bentuk kepentingan dan ekspektasi terhadap perusahaan, mulai dari pemegang saham yang mengharapkan pengembalian investasi, kreditor yang menginginkan kepastian pembayaran utang, hingga karyawan yang mengharapkan kestabilan pekerjaan dan ketidakseimbangan yang adil. Laporan keuangan yang disusun dengan integritas memberikan gambaran yang akurat mengenai kesehatan finansial perusahaan dan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang sah.

Selain itu, dalam kerangka hukum dan regulasi, penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku adalah sebuah kewajiban. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan tidak hanya merupakan tugas etika, tetapi juga merupakan kewajiban hukum. Dalam konteks yang lebih luas, laporan keuangan yang benar dan adil menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tata kelola korporasi yang baik, memperkuat reputasi perusahaan di mata masyarakat, dan menegaskan komitmennya terhadap praktik bisnis yang beretika dan bertanggung jawab.

Auditor eksternal memainkan peran penting dalam ekosistem tata kelola keuangan perusahaan dengan memberikan jaminan independensi terhadap kredibilitas, keadilan, dan keakuratan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Melalui proses audit yang dilakukan secara cermat dan sistematis, auditor memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan merefleksikan kondisi keuangan perusahaan. Kehadiran auditor eksternal, dengan pengetahuan dan keahlian teknisnya, memastikan bahwa potensi kesalahan, ketidaktepatan, atau bahkan kecelakaan dapat terdeteksi dan diperbaiki sebelum laporan dipublikasikan. Selain itu, kepercayaan pemangku kepentingan pada laporan keuangan seringkali diperkuat oleh

opini audit yang dikeluarkan oleh auditor eksternal. Opini ini memberikan konfirmasi bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan material. Dengan demikian, peran auditor dalam meningkatkan kehandalan laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol internal bagi perusahaan, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Kredibilitas dan integritas yang diperkuat oleh proses audit eksternal memungkinkan laporan keuangan menjadi dasar keputusan yang lebih informasi dan terpercaya bagi seluruh pemangku kepentingan.

1. Tren Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan M Score sebagaimana disajikan dalam tabel 1, 2 dan 3 terlihat bahwa trend kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diamati cukup rendah dan tidak mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tatakelola perusahaan khususnya dalam penyajian laporan keuangan telah berjalan dengan baik. Tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk pengambilan keputusan. Selain membantu mengendalikan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan, tata kelola perusahaan yang baik juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan memengaruhi pilihan investor saat menilai perusahaan.

Kinerja perusahaan sangat bergantung pada tata kelolanya. Tata kelola yang buruk dapat merusak kepentingan pemegang saham dan menyebabkan hancurnya bisnis yang dijalani oleh perusahaan (Li et al., 2021). Perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang terdiri dari lima prinsip: keadilan, akuntabilitas, tanggung jawab, transparansi, dan independensi (Burak et al., 2017). Berdasarkan uraian tersebut, tatakelola yang baik, akan menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan sehingga keberlangsungan perusahaan akan semakin terjaga.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu indikasi kecurangan laporan keuangan pada tahun 2020 dan 2022. Meskipun terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan, namun sebagian besar objek yang diamati tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, terlihat bahwa perusahaan sektor farmasi yang diamati telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyajikan informasi keuangan yang andal dan akurat dalam kerangka penerapan tata kelola yang baik.

Tren kecurangan yang terjadi pada periode pengamatan cukup rendah dan tidak ada peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa tatakelola pada perusahaan yang diamati telah berjalan dengan baik, yang ditunjukkan dengan rendahnya kecederungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- [2] Albrecht, W. S. (2011). *Fraud Examination (Fourth ed.)*. Mason.
- [3] Burak, E., Erdil, O., & Altındağ, E. (2017). Effect of Corporate Governance Principles on Business Performance. *Australian Journal of Business and Management Research*, 5(7), 8–21. <https://doi.org/10.52283/NSWRCA.AJBMR.20150507A02>
- [4] Cressey, D. (1953). *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Patterson Smith.
- [5] Howart, C. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. In *Howart, Crowe LLP*.
- [6] Kimmel, P. D., Weygandt, J. J., & Mitchell, J. E. (2022). *Financial Accounting: Tools for Business Decision Making 10th Edition*. Wiley.
- [7] Kusumawardani, M., Maryati, S., Adhitama, F., Soediro, A., & Farhan, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 pada Kualitas Laporan Keuangan Indonesia. *Owner*,

- 6(3), 1605–1615. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.929>
- [8] Li, Z., Crook, J., Andreeva, G., & Tang, Y. (2021). Predicting the Risk of Financial Distress Using Corporate Governance Measures. *Pacific-Basin Finance Journal*, 68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101334>
- [9] Libby, R., Libby, P. A., & Hodge, F. (2023). *Financial Accounting*. Mc Graw Hill.
- [10] Hasibuan, D. H. M., Amyar, F., & Hidayah, N. N. (2022). Government Audit Quality: Audit Expectation – Performance Gap. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 22(23), 373–386. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/v22i23881>
- [11] Hidayatulloh, T., & Amyar, F. (2022). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 171–180.
- [12] Iriyadi, I., & Purba, J. H. V. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Faktor Pendorong Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(3), 529–544. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i3.1557>
- [13] Tofan, M., & Munawar, A. (2022). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 97–104. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.1280>
- [14] Djanegara, M. S., Sutarti, S., & Dewo, S. A. (2022). The Influence of Corporate Governance for the Indonesian Banking Industry in a Pandemic Period. *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, 11(3), 62-71.
- [15] Apriany, A., & Gendalasari, G. G. (2022). Pengaruh Kesadaran Merek Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Produk AMDK SUMMIT. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 105–114. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.1278>
- [16] Hermawan, Y., Maylani, D., & Mulyana, M. (2021). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Layanan dan Persepsi Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Produk Smartphone Samsung di Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(3), 641–652. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i3.1256>
- [17] Mulyana, M., Budiman Hakim, D., & Hartoyo, S. (2022). Analysis Of Entrepreneurship Activities In Rice Farming. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 35(1), 12–24.
- [18] Purwanto, A. H. D., Nashar, M., Jumaryadi, Y., Wibowo, W., & Mekaniwati, A. (2022). Improving medium small micro enterprise' (MSME) performance. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 9(5), 37–46. <https://doi.org/10.21833/IJAAS.2022.05.005>
- [19] Putra, A., Sudradjat, S., & Sastra, H. (2022). Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 131–140. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1265>
- [20] Riwoe, F. L. R., Yusdira, A., & Saripudin, M. F. (2022). Prediksi Daya Tampung Kapasitas Ruang Kelas Dan Rasio Dosen Pada Perguruan Tinggi Sebagai Bagian Dari Target Promosi Penerimaan Mahasiswa Baru. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v6i1.618>
- [21] Septiani, M., & Fadillah, A. (2022). Pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk Dan Persepsi Hargaterhadap Minat Beli Konsumen Deterjen Attack. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 159–168. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.1281>
- [22] Setiawan, B., Gendalasari, G. G., & Putrie, D. R. (2022). Analysis of Consumers' Green Purchase Behavior on Bottled Water Through a Green Brand Image Approach. *Riset*, 4(2), 001–011. <https://doi.org/10.37641/riset.v4i2.167>
- [23] Setiawan, B., & Yosephani, A. (2022). The linkage of greenwashing perception and consumers ' green purchase intention (A case study of single-use water bottled). *Business and Entrepreneurial Review*, 22(April), 85–96. <https://doi.org/10.25105/ber.v22i1.13796>
- [24] Maharani, N. P., & Khristiana, Y. (2022). Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(1), 83–96. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v7i1.2176>

- [25] Mukoffi, A., Sulistyowati, Y., Maristela, R., & Reda, I. (2023). Pengaruh Audit Laporan Keuangan, Penerapan Good Governance, Dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 6, 12–20. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v6i2.14890>
- [26] Rusmin, R. (2010). Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618–638.
- [27] Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- [28] Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2014). *Financial Accounting*. Wiley.
- [29] Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *CPA Journal*, 12, 38–42.